

JURNAL

ISSN : 0854 -
4611

AGRIBISNIS

JURNAL PENELITIAN PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PASCASARJANA UNIVERSITAS SILIWANGI

Vol. 2, No. 1, Maret 2010



Perbedaan Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Rasio Pada Usahatani Jagung Hibrida Sistem Panen Muda Dan Sistem Penen Tua. (Studi Kasus Pada Petani Jagung Hibrida di Kelompok Tani Rumpun Warga Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya). Amud, H. Rudi Priyadi

Kelayakan Usahatani Cabai Merah Pada Musim Hujan (Kasus Pada Kelompok Tani Tunas Jaya di Desa Sukagalih Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya) D. Yadi Heryadi, Jati Wijaya

Hubungan Antara Peranan UPTD Balai Benih Padi dan Palawija Dengan Partisipasi Petani Penangkar Padi. (Kasus di Kabupaten Tasikmalaya). Ujang Maman

Perbedaan Biaya Produksi, Pendapatan Dan R-C Rasio Pada Usahatani Cabai Yang Dipanen Merah Dan Yang Dipanen Hijau Studi Kasus pada petani cabai di Kelompok Tani " Tani Mukti "Desa Ciawang Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. H. yayat Sukayat, Dedi Djuliansyah

Hubungan Antara Peranan Pendamping Dan Kepemimpinan Ketua Kelompok Dengan Kemandirian Kelompok Afinitas Dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Kasus di Desa Mekarsari Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya) Kika, Rina Nuryati

Keragaan Usaha Penggemukan Ternak Kambing Pe Ditinjau Dari Aspek Biaya, Pendapatan, R/C Rasio dan Titik Impas serta Pemasaran (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mayang Lestari Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya) Eri Cahrial, Uus

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SILIWANGI TASIKMLAYA**

JURNAL
AGRIBISNIS

VOLUME 2, NOMOR 1, MARET 2010

DEWAN PENYUNTING

Ketua Penyunting :

H. Dedi Herawan

Wakil Penyunting :

Dedi Djuliansah

Penyunting Pelaksana :

H. Djoni
Dedi Sufyadi
D. Yadi Heryadi
Dedi Djuliansah

Pembantu Penyunting :

Ida Daliati
Yedi Nuryadi
Ade Nizar Danial

Alamat Redaksi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)

Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya

Telp. : 0265 - 330634

Fax : 0265 - 325812

E-mail : lp2m@unsil.ac.id

JURNAL AGRIBISNIS

VOLUME 2, NOMOR 1, MARET 2010

DAFTAR ISI

DEWAN PENYUNTING.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENGANTAR REDAKSI.....	iii
<i>Perbedaan Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Rasio Pada Usahatani Jagung Hibrida Sistem Panen Muda Dan Sistem Penen Tua. (Studi Kasus Pada Petani Jagung Hibrida di Kelompok Tani Rumpun Warga Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya). Amud, H. Rudi Priyadi</i>	1 -17
<i>Kelayakan Usahatani Cabai Merah Pada Musim Hujan (Kasus Pada Kelompok Tani Tunas Jaya di Desa Sukagalih Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya) D. Yadi Heryadi, Jati Wijaya</i>	18 -31
<i>Hubungan Antara Peranan UPTD Balai Benih Padi dan Palawija Dengan Partisipasi Petani Penangkar Padi. (Kasus di Kabupaten Tasikmalaya). Ujang Maman</i>	32 - 46
<i>Perbedaan Biaya Produksi, Pendapatan Dan R-C Rasio Pada Usahatani Cabai Yang Dipanen Merah Dan Yang Dipanen Hijau Studi Kasus pada petani cabai di Kelompok Tani " Tani Mukti "Desa Ciawang Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. H. yayat Sukayat, Dedi Djuliansyah.....</i>	47 - 63
<i>Hubungan Antara Peranan Pendamping Dan Kepemimpinan Ketua Kelompok Dengan Kemandirian Kelompok Afinitas Dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Kasus di Desa Mekarsari Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya) Kika, Rina Nuryati</i>	64 - 84
<i>Keragaan Usaha Penggemukan Ternak Kambing Pe Ditinjau Dari Aspek Biaya, Pendapatan, R/C Rasio dan Titik Impas serta Pemasaran (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mayang Lestari Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya) Eri Cahrial, Uus</i>	85 - 94

JURNAL AGRIBISNIS

VOLUME 2, NOMOR 1, MARET 2010

PENGANTAR REDAKSI

Terbitan Jurnal Agribisnis Volume 2, Nomor 1, Maret tahun 2010 merupakan yang pertama kali terbit serta memuat karya para Staf Pengajar dan Alumni Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana Universitas Siliwangi.

Keenam naskah yang dimuat dalam terbitan kali ini, merupakan hasil-hasil penelitian yang secara umum menggambarkan berbagai permasalahan pertanian dalam sistem agribisnis yang diantaranya terdiri dari sub sistem penyediaan sarana produksi, sub sistem on-farm, sub sistem pengolahan, sub sistem pemasaran, dan sub sistem sarana penunjang, selain itu dalam tulisan ini juga disertakan berbagai alternatif solusi pemecahan masalahnya.

Melalui hasil karya para peneliti tersebut, Redaksi berharap semoga terbitan jurnal kali ini dapat menjadi sumbangsih dan menambah wawasan dalam menyelesaikan permasalahan pertanian di negara kita tercinta ini.

Akhir kata, Redaksi senantiasa mengharapkan masukan, baik berupa saran maupun kritik membangun demi keberlanjutan penerbitan Jurnal Agribisnis.

Tasikmalaya, Maret 2010

Redaksi

PERBEDAAN BIAYA PRODUKSI, PENDAPATAN, DAN R/C RASIO PADA USAHATANI JAGUNG HIBRIDA SISTEM PANEN MUDA DAN SISTEM PANEN TUA.

(Studi Kasus Pada Petani Jagung Hibrida di Kelompok Tani Rumpun Warga Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya

Amud¹, H. Rudi Priyadi²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Biaya Produksi, Pendapatan dan R/C Rasio pada usahatani Jagung Hibrida dengan sistem panen muda dan sistem panen tua.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, dengan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik penentuan responden dengan cara sensus terdiri dari 22 orang petani yang melakukan sistem panen muda dan 36 petani yang melakukan sistem panen tua. Adapun uji Z tidak berpasangan digunakan untuk menguji perbedaan biaya produksi, pendapatan dan R/C rasio.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata biaya produksi, pendapatan dan R/C rasio jagung sistem panen muda lebih besar dibandingkan dengan sistem panen tua, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung sistem panen muda memberikan keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani jagung sistem panen tua.

Berdasarkan hasil uji statistik ternyata terdapat perbedaan yang nyata pada biaya produksi, pendapatan, dan R/C rasio pada usahatani jagung hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua.

Kata Kunci : Panen Tua, Panen Muda, Biaya, Pendapatan, R/C ratio

ABSTRACT

The research aimed to find out production cost, income and R/C ratio of corn harvested mature and immature in one production period.

The method that was used was a case study which location was determined purposively (purposive sampling), with two kinds of data source i.e. primary and secondary data. The respondents were chosen with census technique toward who harvest their corn mature (36 farmers) and immature (22 farmers). The unpaired Z- test was used to test the difference of production cost, income and R/C ratio.

The result showed that the corn which harvested immature (hybride corn) was much better seen from the production cost expended, income generated, and R/C ratio value. It was concluded that the corn which harvested immature (hybride corn) was more profitable compared with that harvested mature.

Statistically, there was significant difference of production cost, income, and R/C ratio between the hybride corn farm which harvested mature and that harvested immature.

Keyword : Narure, Innature, Cost, Revena, R/C ratio

¹ Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya

² Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut khususnya adalah dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu komoditi tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Di Indonesia Jagung merupakan komoditas pangan kedua setelah padi dan sumber kalori atau makanan pengganti beras disamping itu juga sebagai pakan ternak.

Dari segi konsumsi, jagung merupakan substitusi bagi beras dan ubi kayu. Bagi orang Indonesia jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras.

Luas areal tanaman jagung di Indonesia tahun 2005 mencapai 3.291.616 hektar (Deptan RI, 2005). Daerah sentra produksi jagung di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara. Areal jagung terluas terdapat di pulau Jawa dengan luas sekitar 62 persen dari total areal penanaman jagung (Subandi, 2005).

Permintaan industri hilir terutama industri pangan ternak dan ikan terhadap jagung akan terus meningkat dalam kurun waktu yang akan datang. Diperkirakan industri pakan ternak di Indonesia membutuhkan kurang lebih 200.000 ton jagung pipilan kering setiap bulan (Nugraha, 2002). Bahan baku pakan ternak unggas dewasa ini sekitar 50 persen berasal dari jagung.

Pada tahun 2001 pemerintah telah menggalakkan sebuah program yang dikenal dengan sebutan Gema Palagung yaitu singkatan Gerakan Mandiri Padi, Kedelai dan Jagung (Nugraha, 2002). Walaupun program tersebut dapat memacu petani untuk meningkatkan produktivitas dan produksi jagung tetapi hingga saat ini produksi jagung di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan sehingga sebagian masih di impor.

Secara nasional perkembangan produksi jagung dalam kurun waktu 1999-2005 cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2001 mengalami penurunan namun pada tahun berikutnya kembali meningkat.

Sementara itu perkembangan komoditi jagung di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2006 telah mencapai 696.084 ton dengan luas panen 206.387 Ha dan produktivitas 3,37 ton/Ha yang tersebar di beberapa Kecamatan. Dan diperkirakan pada tahun 2005 produksi jagung akan mencapai sekitar 750.000 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2005).

Kecamatan Kadipaten merupakan salah satu Kecamatan sentra pengembangan komoditi jagung baik pada tingkat lokal, regional, maupun nasional. Disamping itu daerah inipun sangat berpotensi karena memiliki permintaan pasar lokal yang cukup tinggi terutama pemenuhan pakan ternak ayam ras di daerah ini.

Adapun jenis benih yang digunakan oleh petani di Desa Kadipaten adalah jenis Hibrida Bisi-2.

Petani jagung anggota kelompok tani Rumpun Warga sudah mengetahui bahwa biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani dalam budidaya jagung adalah input produksi. khususnya penyediaan sarana produksi.

Mengingat keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani dan usahatani Jagung ini merupakan mata pencaharian pokok petani. mengakibatkan beberapa petani Jagung memutuskan untuk memanen Jagungnya dalam usia relatif muda agar modal yang ditanam dapat kembali dengan cepat.

Berdasarkan hal tersebut. maka penelitian ini dimaksud untuk mengetahui perbedaan biaya produksi, besarnya pendapatan, serta kelayakan usaha (R/C) antara budidaya jagung sistem panen muda dan sistem panen tua.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang. maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Berapa besarnya biaya produksi. pendapatan. dan R/C rasio pada usahatani jagung hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua dalam satu periode produksi?
- 2) Apakah terdapat perbedaan besarnya biaya produksi. pendapatan. dan R/C rasio antara usahatani jagung hibrida sistem panen muda dengan sistem panen tua dalam satu periode produksi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Biaya produksi. pendapatan. dan R/C rasio pada usahatani jagung hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua dalam satu periode produksi.

- 2) Perbedaan biaya produksi. pendapatan. dan R/C rasio antara usahatani jagung hibrida sistem panen muda dengan sistem panen tua dalam satu periode produksi.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian merupakan bahan untuk :

- 1) Bagi peneliti. sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan ketajaman analisis dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.
- 2) Sebagai bahan informasi dalam menentukan pola pembinaan dalam usaha meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung hibrida melalui teknologi yang lebih baik.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dalam menentukan kebijakan pengembangan usahatani jagung hibrida.

Kerangka Pemikiran

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan kehidupan. Sebagai makhluk hidup. tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya. Komoditi tanaman pangan dibagi menjadi dua kelompok komoditi yaitu komoditi pangan utama dan komoditi pangan sekunder. Perkembangan kebutuhan pangan nasional pada periode tahun 2000-2006. menunjukkan masih terjadi kekurangan akan stok nasional baik dari komoditi pangan utama maupun kelompok pangan sekunder.

Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah adalah pola diversifikasi pangan. Pola diversifikasi lebih diarahkan kepada pengembangan komoditi pangan sekunder. Program pengembangan pangan tersebut salah satunya dikenal dengan istilah "Three In One". dimana salah satu komoditi yang akan menjadi unggulan adalah jagung (Deptan RI. 2006). Pengembangan jagung dalam menunjang ketahanan pangan nasional bahkan swasembada bukan berarti tanpa hambatan. introduksi sebuah teknologi ke dalam kebiasaan pola pertanian tidaklah mudah.

Produksi jagung nasional setiap tahun selalu meningkat. namun hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan domestik sekitar 11 juta ton per tahun. sehingga masih mengimpor dalam jumlah besar yaitu hingga 1 juta ton. Menurut Subandi (2005) sebagian besar jagung domestik untuk pakan atau industri pakan membutuhkan 57 persen dari kebutuhan nasional. sisanya sekitar 34 persen untuk pangan. dan 9 persen untuk kebutuhan industri lainnya.

Keberhasilan usahatani jagung tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Produksi merupakan proses penggunaan sumberdaya untuk menghasilkan jasa, barang atau keduanya. Sumberdaya yang digunakan untuk menghasilkan produk pertanian antara lain adalah lahan, tenaga kerja dan modal.

Dengan demikian maka usahatani merupakan suatu pusat perakitan atau *essembling* tempat menghimpun serta mengkombinasikan input-input yang berasal dari tanah, petani dan lingkungan sosial ekonomi yang lebih luas.

Mulyadi (1991) menyatakan, bahwa peningkatan pendapatan bukan hanya diperoleh dari pengetahuan bercocok tanam saja, tetapi ditentukan juga oleh pembiayaan, pemasaran dan kepandaian petani dalam menggunakan faktor produksi yang sangat terbatas jumlahnya. Untuk memperoleh hasil produksi (output), maka diperlukan bantuan kerjasama dari beberapa faktor produksi sekaligus.

Keputusan petani untuk melaksanakan usahatani jagung dengan sistem panen muda dipandang sebagai keputusan yang dibuat seseorang (petani) namun tidak terlepas dari keputusan yang dibuat oleh sistem sosial (kelompok tani). Faktor yang bersumber pada karakteristik individu, karakteristik sosial ekonomi dan komunikasi dikalangan kelompok tani berperan dalam memutuskan petani untuk menerapkan atau tidak menerapkan suatu inovasi (Hanafi, 1987).

Abas Tjakrawiralaksana (1983) menyatakan, bahwa bagaimanapun kecil dan sederhananya usahatani adalah suatu bisnis, karena kegiatan itu telah berlangsung usaha penyatuan faktor-faktor produksi untuk memperoleh barang-barang kebutuhan hidup.

Abas Tjakrawilaksana (1983) menyatakan, bahwa pendapatan adalah sisa dari pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi total dengan satuan harga jual produk tersebut, sedangkan pengeluaran adalah nilai penggunaan sarana produksi yang diperlukan atau dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan.

Biaya merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang

besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi (Mulyadi, 1991).

Petani perlu memperhatikan berapa jumlah biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap melaksanakan usahatani serta membandingkan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, agar diperoleh keuntungan dalam usahatani. Abas Tjakrawiralaksana (1983) menyatakan, bahwa untuk mengetahui besarnya keuntungan dari suatu cabang usahatani dapat dikaji dengan analisis imbalan penerimaan (*Revenue/R*) dengan biaya (*Cost/C*) yang dinyatakan dengan R/C ratio.

Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka pemikiran di atas. maka untuk rumusan masalah yang pertama tidak diturunkan hipotesis karena akan dianalisis secara deskriptif, sedangkan untuk rumusan masalah yang kedua dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut "Terdapat perbedaan biaya produksi, pendapatan dan R/C ratio antara usahatani jagung sistem panen muda dengan usahatani jagung sistem panen tua".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan penetapan lokasi secara sengaja (*purposive*) di kelompok tani Rumpun Warga Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.

Jumlah seluruh petani jagung hibrida di kelompok tani Rumpun Warga Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten berjumlah 58 orang, dengan perincian sebagaimana pada Tabel.

Tabel : Anggota Kelompok Tani Rumpun Warga

No	Kategori	Populasi (orang)
1.	Petani Jagung Hibrida sistem panen muda	22
2.	Petani Jagung Hibrida sistem panen tua	36
	Jumlah	58

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenisnya data yang digunakan atau yang diperlukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik Penentuan Responden

Teknik penentuan responden untuk petani jagung hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua adalah sensus, yaitu mengambil seluruh petani jagung hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua untuk dijadikan responden.

Operasionalisasi Variabel

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini, diambil dalam kurun waktu satu musim periode pemeliharaan. Variabel-variabel yang diukur pada penelitian ini meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan R/C ratio melalui konsep seperti berikut :

- 1) Biaya mengusahakan atau biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi dalam satuan rupiah, mencakup :
 - a. **Biaya tetap (*fixed cost*)**
Beberapa komponen yang termasuk biaya tetap, yaitu : sewa lahan, penyusutan alat dan bunga modal.
 - b. **Biaya Variabel (*Variable Cost*)**
Beberapa komponen yang termasuk dalam biaya variabel antara lain : benih, pupuk, tenaga kerja dan bunga modal variabel.
- 2) Penerimaan adalah jumlah out put yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual per unit out put. Satuan yang digunakan adalah rupiah.
- 3) Pendapatan adalah Nilai produksi (Penerimaan) dikurangi biaya total produksi, diukur dalam satuan rupiah.
- 4) R/C Ratio (*Analisis Revenue of Cost Ratio*)
R/C ratio merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu periode terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan Usahatani. Jadi perhitungan R/C Ratio yaitu membandingkan antara penerimaan dengan biaya produksi.
- 5) Periode pemeliharaan digunakan waktu selama 3 bulan untuk sistem panen muda dan 4 bulan untuk sistem panen tua.
- 6) Penelitian ini mempunyai asumsi sebagai berikut :
 - Harga input dan output adalah harga yang berlaku di pasar dan dianggap tetap dalam satu kali proses produksi
 - Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya jagung hibrida baik jagung hibrida sistem panen muda maupun jagung hibrida sistem panen tua dianggap sama dalam satu kali proses produksi.

- Hasil panen habis terjual dalam satu kali proses produksi.
- Tingkat kesuburan tanah dianggap sama.
- Teknologi budidaya yang digunakan dianggap sama.

Rancangan Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk membandingkan antara komponen yang menjadi objek penelitian. Komponen yang diteliti berupa biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan R/C ratio

Pendapatan yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total, biasa dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$\Pi = TR - TC$$

Biaya total dalam suatu proses produksi, adalah jumlah biaya variabel total dengan biaya tetap total. Secara matematika dapat ditulis dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Penerimaan yang didapatkan petani merupakan hasil kali dari produksi (Y) yang diperoleh petani dengan biaya harga jualnya (Py) pada waktu panen, yang biasa ditulis dengan persamaan (Soekartawi, 2003):

$$TR = Y \cdot Py$$

Untuk mengetahui tingkat kelayakan dianalisis dengan R/C rasio. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Soedarsono Hadisapoetro, 1973):

$$R / C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Indikator kelayakan usaha berdasarkan metode R/C ratio dapat digunakan kriteria sebagai berikut :

R/C > 1 : Usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan

R/C = 1 : Usahatani impas (tidak untung, tidak rugi)

R/C < 1 : Usahatani rugi dan tidak layak untuk diusahakan

Uji Hipotesis

Perbedaan biaya, pendapatan dan R/C ratio usahatani jagung hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua anggota kelompok tani, dianalisis dengan uji z tidak berpasangan. Analisis uji z yang digunakan berdasarkan Sujana (1992), sebagai berikut :

$$Z_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sigma(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$ = nilai rata-rata populasi pertama

$\bar{X}_2$ = nilai rata-rata populasi kedua

$\sigma(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)$ = simpangan baku dari selisih dua nilai

Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada petani jagung hibrida anggota kelompok tani Rumpun Warga Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Responden

Petani merupakan komponen pokok dari sebuah unit usahatani (Mosher, 1987). Beberapa faktor yang dimiliki petani dan menentukan keberhasilan usahatani diantaranya adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan tanggungan keluarga.

Umur Responden

Keadaan umur responden menunjukkan bahwa untuk petani responden sistem panen muda dan panen tua, sebagian besar berkisar antara 30 – 64 tahun. Menurut Said Rusli (1996), bahwa usia produktif berada pada kisaran umur 15 – 64 tahun, dengan demikian secara fisik mereka diharapkan mampu melakukan aktivitasnya tanpa kendala keterbatasan fisik yang akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur.

Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan seorang petani dapat mempengaruhi keterampilan dan pengetahuan dalam melakukan usahatannya. Keadaan tingkat pendidikan formal petani responden pada usahatani jagung hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua sebagian besar hanya lulusan SD yaitu 18 orang (81,82 %) untuk Petani Jagung sistem panen muda, sisanya sebanyak 3 orang (13,64 %) tamatan SLTP dan sebanyak 1 orang (4,54 %) tamatan SLTA.

Demikian pula pada petani responden pada usahatani sistem panen tua sebagian besar responden tamatan SD yaitu sebanyak 30 orang (83,33 %), sisanya sebanyak 4 orang tamatan SLTP (11,11 %) dan sebanyak 2 orang tamatan SLTA (5,56 %).

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani jagung petani responden di Kelompok Tani Rumpun warga Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya pada usahatani jagung hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua memiliki pengalaman dalam usahatani jagung yang cukup lama yaitu antara 5 – 40 tahun.

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga dengan persentase terbesar yaitu 3 -4 orang adalah 68,19 persen untuk petani sistem panen muda dan 44,45 persen untuk petani sistem panen tua. Untuk mencukupi keluarganya, petani sebagai kepala keluarga tentu harus bekerja keras, apabila dengan penguasaan lahan yang relatif sempit.

Analisis Usahatani Jagung Sistem Panen Muda dan Sistem Panen Tua

Berdasarkan batasan dalam operasionalisasi variabel, maka komponen biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam konsep operasionalisasi variabel terdiri dari sewa lahan, penyusutan alat dan bunga modal tetap.

Modal yang digunakan merupakan modal sendiri. Mulyadi (1991) menyatakan bahwa, tidak ada perbedaan apapun antara modal sendiri dengan modal pinjaman karena masing-masing menyumbang langsung kepada produksi. Bunga modal yang berlaku pada saat penelitian (BRI Unit) adalah 20 persen per tahun untuk bunga pinjaman, sehingga bunga modal per satu kali tanam diperhitungkan sebesar 5 persen untuk sistem panen muda dan 6,7 persen untuk sistem panen tua. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan untuk kedua sistem usahatani yang dilakukan selengkapnyanya dapat dilihat pada Tabel..

Tabel : Biaya Tetap per Hektar Petani Responden Sistem Panen Muda Dan Sistem Panen Tua

No	Komponen Biaya	Sistem Panen Muda		Sistem Panen Tua	
		Rp	Persentase	Rp	Persentase
1.	Sewa Lahan	1.966.966,62	94,1	2.000.000,00	92,4
2.	Penyusutan Alat	24.229,17	1,2	23.341,00	1,1
3.	Bunga Modal	99.559,79	4,7	141.633,87	6,5
	Jumlah	2.090.755,58	100	2.164.974,87	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, besarnya biaya sewa lahan untuk usahatani jagung sistem panen muda adalah sebesar Rp 1.966.966,62 per Hektar sedikit lebih kecil apabila dibandingkan dengan usahatani jagung sistem panen tua yaitu sebesar Rp 2.000.000,- per Hektar. Besarnya harga sewa yang lebih tinggi untuk sistem panen tua dibandingkan dengan sistem panen muda dikarenakan letak lahan untuk usahatani Jagung Hibrida sistem panen tua dekat dengan jalan besar.

Biaya penyusutan alat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Besarnya biaya penyusutan alat pada sistem panen muda relatif lebih besar yaitu Rp 24.229,2 (1,2 %) dari total biaya tetap) dibandingkan dengan biaya penyusutan alat pada sistem panen tua yaitu Rp 23.341,- (1,1 %) dari total biaya tetap). Dari kenyataan tersebut, maka bunga modal pun tidak begitu jauh. Untuk biaya bunga modal usahatani jagung sistem panen muda sebesar Rp 99.559,79 per Hektar per musim (4,7 %) dan usahatani jagung sistem panen tua yaitu sebesar Rp 141.633,87 per Hektar per musim (6,5 %).

Biaya Variabel

Komponen biaya variabel terdiri dari biaya benih, pupuk organik maupun anorganik, upah tenaga kerja dan bunga modal variabel. Besarnya biaya variabel rata-rata per Ha per musim pada petani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa biaya per hektar untuk pembelian benih pada usahatani jagung sistem panen muda lebih besar yaitu Rp 987.465,79,- atau sekitar 11,4 persen dari total biaya variabel dan untuk sistem panen tua yaitu Rp 482.509,34,- atau sekitar 8,2 persen dari total biaya variabel.

Tabel : Biaya Variabel per Hektar Petani Responden Usahatani Jagung Hibrida Sistem Panen Muda Dan Sistem Panen Tua.

No	Komponen Biaya	Sistem Panen Muda		Sistem Panen Tua	
		Rp	Persentase	Rp	Persentase
1.	Benih	987.465,79	11,4	482.509,34	8,2
2.	Pupuk :				
	Organik	1.600.000,00	18,4	798.941,80	13,7
	Anorganik	1.307.967,49	15,0	660.875,94	11,3
3.	Tenaga Kerja	4.380.056,58	50,4	3.542.214,76	60,5
4.	Bunga Modal	413.774,49	4,8	367.464,30	6,3
	Jumlah	8.689.264,36	100	5.852.006,14	100

Penggunaan pupuk pada usahatani jagung sistem panen muda dan sistem panen tua terdiri dari pupuk organik dan anorganik. Dosis pupuk yang digunakan untuk sistem panen muda lebih besar dibandingkan dengan sistem panen tua dikarenakan umur pemanenan yang lebih pendek dan menjaga agar tanaman dapat tumbuh lebih optimal sehingga tongkol yang dihasilkan lebih besar saat dipanen. Biaya pupuk organik per hektar yang digunakan pada sistem panen muda adalah sebesar Rp. 1.600.000,00 (18,4 %) sedangkan biaya untuk pupuk anorganik pada sistem panen muda sebesar Rp. 1.307.967,49,- (15 %). Pada sistem panen tua untuk biaya pupuk organik adalah sebesar Rp. 798.941,80 (13,7 %) sedangkan untuk biaya pupuk anorganik yaitu sebesar Rp. 660.875,94 (11,3 %) dari total biaya variabel yang digunakan dalam usahatani jagung.

Biaya variabel yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pada usahatani jagung sistem panen muda yaitu sebesar Rp 4.380.056,58,- (50,4 % dari total biaya variabel) lebih besar bila dibandingkan dengan biaya tenaga kerja pada usahatani jagung sistem panen tua yaitu sebesar Rp. 3.542.214,76,- (60,5 % dari total biaya variabel yang dikeluarkan). Kebutuhan tenaga kerja yang lebih besar pada usahatani Jagung Hibrida sistem panen muda dibandingkan dengan sistem panen tua dikarenakan kebutuhan tenaga kerja pada saat pemanenan sistem panen muda.

Besarnya biaya bunga modal variabel pada usahatani jagung hibrida sistem panen muda adalah sebesar Rp 413.774,49,- per Hektar per musim (4,8 %) dan usahatani jagung sistem panen tua yaitu sebesar Rp 367.464,30,- per Hektar per musim (6,3%).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengeluaran biaya variabel usahatani jagung hibrida sistem panen muda sebesar Rp. 8.689.264,36,- lebih besar jika dibandingkan dengan biaya variabel yang dikeluarkan untuk usahatani jagung hibrida dengan sistem panen tua yaitu Rp. 5.852.006,14,-

Biaya produksi (Total Cost)

Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Proporsi Biaya variabel untuk usahatani jagung hibrida sistem panen muda adalah 80,6 persen dan 73 persen untuk sistem panen tua.

Tabel : Biaya produksi Usahatani Jagung Hibrida Sistem Panen Muda dan Sistem Panen Tua.

No	Komponen Biaya	Sistem Panen Muda		Sistem Panen Tua	
		Rp	Persentase	Rp	Persentase
1.	Biaya Tetap	2.090.755,58	19,4	2.164.974,87	27
2.	Biaya Variabel	8.689.264,36	80,6	5.852.006,14	73
	Biaya produksi	10.780.019,94	100	8.016.981,01	100

Berdasarkan Tabel jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani jagung hibrida sistem panen muda lebih besar yaitu Rp. 10.780.019,94,- jika dibandingkan dengan sistem panen muda yaitu Rp. 8.016.981,01,-.

Penerimaan, Pendapatan dan R/C Ratio

Kisaran harga yang berlaku di lapangan untuk Jagung Muda adalah Rp.800,- sampai Rp 1.250,- per Kg, adapun untuk Jagung tua berkisar antara Rp 1.700,- sampai Rp 2.200,-. Pada saat penelitian Harga per Kg yang berlaku untuk Jagung Hibrida yang di panen muda adalah Rp. 1.200,- sedangkan yang di panen tua adalah Rp.1.900,-. Besarnya penerimaan untuk usahatani Jagung Hibrida dengan sistem panen muda dan panen tua dapat dilihat pada Tabel.

Tabel : Penerimaan dan Pendapatan per Ha Usahatani Jagung Hibrida Sistem Panen Muda dan Sistem Panen Tua.

No	Uraian	Sistem Panen Muda	Sistem Panen Tua
1	Produksi (Kg/Ha)	18.149,93	4.966,80
2	Harga (Rp/Kg)	1.200	1.900
3	Penerimaan (Rp/Ha)	21.779.915,01	9.436.920,03
4	Biaya produksi (Rp/Ha)	10.780.019,94	8.016.981,00
5	Pendapatan (Rp/Ha)	10.999.895,07	1.419.939,03
6	R/C Ratio	2,02	1,18

Tabel memperlihatkan bahwa hasil produksi jagung hibrida sistem panen muda lebih tinggi (18.149,93 Kg) jika dibandingkan dengan sistem panen tua (4.966,80 Kg). Produksi per Ha usahatani Jagung Hibrida sistem panen muda yang lebih besar dikarenakan hasil panen muda yang dihitung per Ha merupakan jumlah berat tongkol dengan kelobotnya, sedangkan hasil panen tua yang dihitung per Ha adalah bijinya dengan kadar air 14 persen. Harga yang berlaku untuk komoditas jagung hibrida sistem panen muda sebesar Rp 1.200, dan Rp 1.900,- untuk Jagung tua, maka jumlah penerimaan yang diperoleh adalah

sebesar Rp. 21.779.915,01,- untuk Jagung muda – dan Rp9.436.920,03,- untuk Jagung Hibrida sistem panen tua. Pendapatan per Ha yang diperoleh dari usahatani jagung hibrida sistem panen muda adalah Rp. 10.999.895,07,- lebih besar jika dibandingkan dengan sistem panen tua yang hanya mencapai Rp. 1.419.939,03,-.

Suatu usaha dikatakan layak jika nilai rasio R/C lebih dari satu. Semakin besar nilai R/C maka pendapatan yang diperolehpun semakin besar.

Berdasarkan Tabel 5 nilai R/C Rasio untuk komoditas jagung hibrida sistem panen muda adalah sebesar 2,02 dan untuk sistem panen tua adalah sebesar 1,18. Dilihat dari nilai R/C Rasio baik untuk usahatani jagung hibrida sistem panen muda maupun sistem panen tua layak diusahakan karena nilainya lebih dari 1.

Pengujian Hipotesis

Terdapat Perbedaan Biaya produksi Usahatani Jagung Sistem Panen Muda Dan Sistem Panen Tua

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa biaya produksi usahatani Jagung Hibrida Sistem Panen Muda lebih besar yaitu Rp. 10.780.019,94,- apabila dibandingkan dengan besarnya biaya produksi usahatani Jagung Hibrida sistem panen tua yang mencapai Rp. 8.016.981,00,- dengan selisih Rp.2.763.038,94,-

Untuk mengetahui perbedaan biaya usahatani Jagung Hibrida dengan kedua yang dilaksanakan selanjutnya diuji secara statistik dan hasilnya sebagai berikut :

$$Z_{(hit)} > Z_{(tabel)}, \text{ Pada taraf nyata } 5 \%$$

$$\begin{aligned} Z_{(hit)} &= 1,83 \\ Z_{(tabel) (0,05)} &= 1,645 \end{aligned}$$

Artinya terdapat perbedaan yang nyata antara biaya produksi usahatani Jagung Hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua. Berdasarkan analisis statistik diketahui terdapat perbedaan antara besarnya biaya produksi usahatani Jagung Hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua.

Terdapat Perbedaan Pendapatan Usahatani Jagung Sistem Panen Muda Dan Sistem Panen Tua

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa pendapatan usahatani Jagung Hibrida Sistem Panen Muda lebih besar yaitu Rp.10.999.895,07,- apabila dibandingkan dengan besarnya pendapatan usahatani Jagung Hibrida sistem panen tua yang menncapai Rp1.419.939,03 ,- dengan selisih Rp. 8.160.017,-.

Untuk mengetahui perbedaan biaya usahatani Jagung Hibrida dengan kedua yang dilaksanakan selanjutnya diuji secara statistik dan hasilnya sebagai berikut

$$Z_{(hit)} = 4,13$$

$$Z_{(tabel)} = 1.645$$

$$Z_{(hit)} > Z_{(tabel)}, \text{ Pada taraf nyata } 5 \%$$

Artinya terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan Jagung Hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua perbedaan p ini diakibatkan oleh hasil perkalian produktivitas per Ha dan harga yang berlaku untuk usahatani Jagung Hibrida Sistem Panen Muda jauh lebih besar dibandingkan dengan sistem panen tua.

Terdapat Perbedaan R/C Ratio Usahatani Jagung Sistem Panen Muda Dan Sistem Panen Tua

Berdasarkan perhitungan pada penelitian yang telah dilakukan (Tabel 5) diperoleh hasil bahwa R/C Ratio usahatani Jagung Hibrida sistem panen muda lebih besar yaitu 2, 02 apabila dibandingkan dengan R/C Ratio usahatani Jagung Hibrida sistem panen tua sebesar 1, 18. Untuk mengetahui perbedaan R/C Ratio usahatani Jagung Hibrida pada kedua pola yang dilaksanakan selanjutnya diuji secara statistik dan hasilnya sebagai berikut:

$$Z_{(hit)} = 1,79$$

$$Z_{(tabel)} = 1.645$$

$$Z_{(hit)} > Z_{(tabel)}, \text{ Pada taraf nyata } 5 \%$$

Artinya Terdapat perbedaan yang nyata antara R/C Ratio Jagung Hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua. Selanjutnya diketahui bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang nyata antara besarnya R/C Ratio usahatani Jagung Hibrida sistem panen muda apabila dibandingkan dengan sistem panen tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian. Analisis dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya biaya produksi usahatani Jagung Hibrida sistem panen muda adalah Rp. 10.780.019,94,- dengan pendapatan sebesar Rp.10.999.895,07,- dan R/C ratio 2,02 artinya setiap 1 rupiah biaya produksi yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar 2,02 rupiah. Sedangkan usahatani Jagung Hibrida Sistem panen tua besarnya biaya produksi adalah Rp.

8.016.981,- dengan pendapatan Rp. 1.419.939,03,-dan R/C Ratio sebesar 1,18 artinya setiap 1 rupiah biaya produksi yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar 1,18 rupiah.

2. Terdapat perbedaan yang nyata antara besarnya biaya produksi, pendapatan yang diperoleh dan R/C Ratio pada usahatani Jagung Hibrida sistem panen muda apabila dibandingkan dengan usahatani Jagung Hibrida sistem panen tua.

Saran

Melihat hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disarankan :

1. Bagi petani Jagung Hibrida sistem panen muda dan sistem panen tua dapat terus melanjutkan usahatannya mengingat peluang pasar masih terbuka dan memberikan keuntungan.
2. Bagi petani Jagung Hibrida sistem panen muda sebelum melaksanakan penanaman harus melakukan survey pasar terlebih dahulu supaya produksi yang dihasilkan dapat diserap pasar secara keseluruhan.
3. Dari segi budidaya untuk petani Jagung Hibrida sistem panen tua hendaknya memilih benih yang berkualitas dan pemupukan yang optimal untuk menghasilkan produksi jagung pipil yang baik dan harga sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Tjakrawiralaksana. 1983. *Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2006. *Laporan Perkembangan dan Penyebaran Teknologi Budidaya Tanaman Pangan Jagung di Indonesia Tahun 1999 – 2005*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. 2005. *Laporan Perkembangan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Tasikmalaya*. Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. Tasikmalaya.
- Hanafi. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Hernanto F, 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Makeham, JP. dan Malcolm, RL. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 1991. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Aditya Media. Yogyakarta.

Nugraha, US,dkk, 2002. Perkembangan Teknologi Budidaya dan Industri Benih Jagung dalam : karsyro et.al (eds) Ekonomi Jagung Indonesia,Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan RI 37-72.

Said Rusli. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3JES. Jakarta

Soedarsono H, 1992. Ilmu Usahatani, UGM press, Yogyakarta.

Soekartawi.2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Subandi, 2005. *Kebutuhan Benih Jagung di Indonesia*. Materi Sosialisasi Produksi dan Distribusi Benih Unggul Jagung Nasional. Balai Penelitian Tanaman Jagung dan Serealia lainnya di Maros Sulawesi

Sudjana, 1996. *Metode Statitik*, Penerbit Transito. Bandung.